

SIKLUS PERADABAN NUSANTARA: ANALISIS HISTORIS-FILOSOFIS TEORI OSWALD SPENGLER TERHADAP DINAMIKA SEJARAH INDONESIA

Lutfi Naufal Ihsan¹, Muhammad Danial Haikal², Muhammad Ilham³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

lutfini62@gmail.com, elfenlilium77@gmail.com

Abstrak

Lintasan sejarah Indonesia mengungkapkan pola dinamika peradaban yang kompleks, dari zaman keemasan kerajaan kepulauan hingga era kolonialisme dan kemerdekaan. Filsafat sejarah Oswald Spengler, khususnya teori siklus peradabannya, menawarkan kerangka teoretis untuk memahami kebangkitan dan kemunduran peradaban-peradaban ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan keruntuhan peradaban Indonesia menggunakan teori siklus Spengler dan mengevaluasi relevansi teori ini dalam konteks sejarah Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis, menganalisis karya-karya utama Spengler bersama dengan sumber-sumber sejarah Indonesia untuk mengidentifikasi pola-pola siklus peradaban. Sejarah Indonesia mencerminkan empat fase siklus Spengler: musim semi (kedatangan pengaruh Hindu-Buddha, abad ke-1–5 M), musim panas (pembentukan kerajaan, abad ke-4–7 M), musim gugur (puncak kejayaan Sriwijaya dan Majapahit, abad ke-7–15 M), dan musim dingin (kolonialisme, abad ke-16–20 M). Setelah kemerdekaan, Indonesia memasuki siklus baru pada fase musim semi (abad ke-20) dan saat ini berada pada fase musim panas (abad ke-21). Hasil penelitian ini adalah Indonesia mengalami kelahiran, perkembangan, kejayaan, dan keruntuhan selama kurang lebih 1500 tahun. Teori Spengler terbukti relevan untuk menganalisis dinamika sejarah Indonesia, meskipun memerlukan modifikasi untuk mengakomodasi konteks lokal, seperti pengaruh Islam dan ketahanan budaya Nusantara.

Kata kunci: Filsafat Sejarah, Indonesia, Oswald Spengler, Peradaban, Siklus Sejarah

Abstract

The trajectory of Indonesian history reveals a complex pattern of civilizational dynamics, from the golden age of archipelagic kingdoms to the era of colonialism and independence. Oswald Spengler's philosophy of history, particularly his theory of the cycle of civilizations, offers a theoretical framework for understanding the rise and decline of these civilizations. This study aims to analyze the development and decline of Indonesian civilizations using Spengler's cycle theory and to disseminate the theory's relevance in the context of Indonesian history. This research uses qualitative methods with a historical-philosophical approach, analyzing Spengler's main works along with Indonesian historical sources to identify patterns of the cycle of civilizations. Indonesian history reflects four phases of Spengler's cycle: spring (the arrival of Hindu-Buddhist influences, 1st–5th

centuries AD), summer (the formation of kingdoms, 4th–7th centuries AD), autumn (the peak of Srivijaya and Majapahit, 7th–15th centuries AD), and winter (colonialism, 16th–20th centuries AD). After independence, Indonesia entered a new cycle, the spring phase (20th century) and is currently in the summer phase (21st century). This research concludes that Indonesia experienced birth, development, glory, and decline over approximately 1,500 years. Spengler's theory has proven relevant for analyzing the dynamics of Indonesian history, although it requires modification to accommodate local contexts, such as the influence of Islam and the resilience of Nusantara culture.

Keywords: *Philosophy of History, Indonesia, Oswald Spengler, Civilization, Historical Cycles*

Pendahuluan

Perjalanan sejarah peradaban manusia telah lama menjadi objek kajian filosofis yang mendalam. Pertanyaan fundamental tentang apakah sejarah bergerak secara linear menuju kemajuan atau berputar dalam siklus yang berulang telah memicu perdebatan panjang di kalangan filsuf dan sejarawan (Collingwood, 1946). Di tengah berbagai perspektif tentang perubahan sosial, teori siklus sejarah muncul sebagai salah satu konsep tertua dan paling berpengaruh dalam memahami dinamika peradaban (Sorokin, 1957).

Teori bahwa perubahan sosial terjadi dalam pola siklus tertentu mungkin merupakan konsep tertua tentang perubahan sosial. Secara umum, perspektif ini menyatakan bahwa pengalaman manusia sebelumnya tidak mencegah perubahan. Namun, mereka menegaskan bahwa perubahan tidak selalu terjadi dalam satu arah atau dalam jangka waktu yang lama. Kehidupan dianggap bergantung pada ritme berulang. Kehidupan setiap makhluk dianggap sebagai rangkaian siklus yang ketat dari kelahiran hingga kematian, yang berulang hingga spesies tersebut punah. Teori ini berangkat dari gagasan bahwa sejarah dapat dibagi menjadi berbagai budaya atau peradaban. Menurut teori ini, setiap budaya atau peradaban mengalami proses yang sama yaitu: muncul, berkembang, dan mengalami kemunduran. Menariknya, teori sejarah siklus ini memungkinkan kita membandingkan zaman kita dengan zaman lain dan mengetahui di mana kita berada saat peradaban muncul, berkembang, atau mundur (Rochmiatun, 2017).

Teori siklus sejarah berpandangan bahwa setiap peradaban mengalami tahapan kehidupan yang mirip dengan organisme biologis: kelahiran, pertumbuhan, kematangan, kemunduran, dan kematian (Hughes-Warrington, 2000). Perspektif ini menolak pandangan deterministik bahwa sejarah bergerak linier menuju suatu tujuan final, melainkan menekankan pada ritme berulang dalam pengalaman manusia Carr, 1961). Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi pemikiran siklus adalah Oswald Spengler (1880-1936), filsuf sejarah Jerman yang menulis *Der Untergang des Abendlandes* (The Decline of the West) pada tahun 1918-1922.

Spengler mengajukan tesis kontroversial bahwa setiap budaya (*Kultur*) yang kuat melalui tahap kelahiran, pertumbuhan, dan kehancuran dalam siklus yang berlangsung sekitar seribu

tahun (Spengler, 1926). Menurutnya, ketika sebuah kultur berubah menjadi peradaban (*Zivilisation*) tahapan di mana kreativitas spiritual telah mengeras menjadi formalisme kebudayaan tersebut berada di ambang kehancuran (Farrenkopf, 2001). Teori Spengler berangkat dari keyakinan bahwa hukum alam yang menentukan keteraturan kosmos juga mengatur kehidupan kebudayaan, sehingga setiap peristiwa historis akan terulang dalam pola yang dapat diprediksi (Goddard, 2013).

Indonesia, sebagai wilayah dengan sejarah peradaban yang panjang dan kompleks, menawarkan kasus menarik untuk menguji relevansi teori Spengler. Perjalanan sejarah Nusantara menunjukkan pola naik-turunnya peradaban yang cukup nyata: dari munculnya kerajaan-kerajaan awal bercorak Hindu-Buddha, masa gemilang Sriwijaya dan Majapahit, transformasi besar pada era Islamisasi, hingga runtuhnya tatanan tradisional akibat kolonialisme Eropa (Ricklefs, 2008). Pasca-kemerdekaan, Indonesia mengalami proses nation-building yang dapat dipandang sebagai awal siklus peradaban baru (Anderson, 1991).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap diskursus filsafat sejarah Indonesia yang masih terbatas. Dengan mengaplikasikan teori Barat pada konteks lokal, penelitian ini membuka dialog kritis tentang universalitas versus partikularitas dalam pola sejarah peradaban. Selain itu, pemahaman terhadap siklus historis dapat memberikan perspektif baru dalam memahami posisi Indonesia kontemporer dan arah perkembangan masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis (*historical-philosophical approach*). Metode ini menggabungkan analisis filosofis terhadap teori dengan interpretasi historis terhadap fakta-fakta Sejarah (Gardiner, 1952). Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) terhadap dua kategori sumber: (1) sumber primer berupa karya-karya Oswald Spengler, terutama *The Decline of the West*, dan (2) sumber sekunder berupa literatur sejarah Indonesia dan analisis filosofis terhadap teori Spengler.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: Pertama, *exegesis* atau pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kunci dalam teori Spengler. Kedua, *hermeneutika historis* untuk menginterpretasikan fakta-fakta sejarah Indonesia dalam kerangka teoretis Spengler. Ketiga, *critical evaluation* untuk menilai kesesuaian dan limitasi teori Spengler ketika diaplikasikan pada konteks Indonesia (Ricoeur, 1981).

Hasil Dan Pembahasan

Genealogi Pemikiran Teori Siklus dalam Filsafat Sejarah

Konsep siklus dalam sejarah memiliki akar intelektual yang panjang, bermula dari pemikiran Yunani Kuno. Plato dalam *Republic* dan *Timaeus* mengembangkan gagasan bahwa negara-negara (*poleis*) mengalami siklus degenerasi dari aristokrasi ke timokrasi, oligarki, demokrasi, dan akhirnya tirani (Plato, 2000). Polybius, sejarawan Yunani abad ke-2 SM,

menyempurnakan teori ini dengan konsep *anacyclosis* siklus konstitusi yang menjelaskan rotasi bentuk-bentuk pemerintahan (Polybius, 2010).

Dalam tradisi Islam, Ibn Khaldun (1332-1406) mengembangkan teori siklus dinasti (*dawlah*) yang revolusioner dalam *Muqaddimah*. Ibn Khaldun berpendapat bahwa setiap dinasti mengalami tiga generasi: generasi pendiri yang memiliki *ashabiyyah* (solidaritas sosial) kuat, generasi kedua yang menikmati kejayaan, dan generasi ketiga yang mengalami kemunduran akibat kemewahan berlebihan (Khaldun, 2005). Teori Ibn Khaldun mengantisipasi banyak elemen dalam pemikiran Spengler, terutama penekanan pada faktor spiritual-psikologis dalam dinamika peradaban.

Di era modern, Giambattista Vico (1668-1744) dengan *The New Science* mengajukan teori *corsi e ricorsi* siklus tiga fase (theokratis, heroik, dan manusiawi) yang berulang dalam sejarah bangsa-bangsa. Namun, teori siklus mencapai formulasi paling sistematis dalam karya Oswald Spengler dan Arnold Toynbee di abad ke-20 (Hughes-Warrington, 2000).

Biografi Oswald Spengler

Oswald Arnold Gottfried Spengler lahir di Blankenburg, Jerman, pada 29 Mei 1880. Latar belakang pendidikan matematika dan ilmu alamnya di Universitas München, Halle, dan Berlin membentuk pendekatan morfologisnya terhadap Sejarah memandang budaya sebagai organisme yang dapat dipelajari secara sistematis (Farrenkopf, 2001). Magnum opus-nya, *Der Untergang des Abendlandes* (The Decline of the West), Volume I terbit tahun 1918 dan Volume II tahun 1922, muncul dalam konteks traumatis Perang Dunia I dan keruntuhan kekaisaran-kekaisaran Eropa (Spengler, 1926).

Oswald Spengler memiliki nama lengkap Oswald Spengler Gottfried Arnold Manuel. Ia berasal dari keluarga dengan ayah yang bekerja sebagai tenaga teknik di sebuah perusahaan pertambangan. Spengler adalah anak pertama dari empat bersaudara sekaligus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya (Sholikhah, 2022).

Spengler pindah ke Halle bersama keluarganya pada usia sepuluh tahun. Di sana ia mendapatkan pendidikan klasik di sebuah gymnasium, di sana ia belajar matematika, bahasa Yunani dan Latin, serta ilmu pengetahuan alam. Pada tahun 1901, ia melanjutkan studinya di beberapa universitas di Munich, Berlin, dan Halle, dengan fokus pada ilmu alam dan metafisika. Selain itu, ia belajar tentang sejarah, sastra, dan filsafat. Spengler mendapatkan gelar doktor pada tahun 1904 setelah menulis disertasi tentang Herakleitos, yang membahas teori filsuf Yunani pra-Sokrates. Serangan jantung yang tak terduga menyebabkan kematian Spengler pada 8 Mei 1986 di Munich (Sholikhah, 2022).

Spengler mengembangkan teorinya sebagai respons terhadap tiga fenomena intelektual zamannya: (1) optimisme historis abad ke-19 yang percaya pada kemajuan linier peradaban Barat, (2) Eurosentrisme yang memandang sejarah dunia sebagai perluasan sejarah Eropa, dan (3) materialisme historis Marxian yang menekankan faktor ekonomi (Goddard, 2013). Terhadap ketiga itu, Spengler menawarkan perspektif radikal: sejarah bersifat pluralistik

(terdiri dari berbagai budaya mandiri), siklus (setiap budaya mengalami kelahiran dan kematian), dan idealistik (faktor spiritual lebih fundamental daripada faktor material).

Teori Siklus Oswald Spengler

Distinsi konseptual paling fundamental dalam teori Spengler adalah pembedaan antara *Kultur* (budaya/culture) dan *Zivilisation* (peradaban/civilization). *Kultur* adalah fase organik-kreatif di mana jiwa kolektif suatu masyarakat (*soul*) mengekspresikan dirinya dalam bentuk-bentuk simbolik yang hidup: seni, agama, filsafat, dan institusi sosial (Spengler, 1926). Pada fase ini, masyarakat memiliki vitalitas spiritual yang mendorong kreativitas dan inovasi.

Sebaliknya, *Zivilisation* adalah fase inorganik-mekanis di mana kreativitas spiritual telah mati dan digantikan oleh rasionalitas instrumental, teknosentrisme, dan materialisme (Farrenkopf, 2001). Transisi dari kultur ke zivilisation menandai awal kemunduran peradaban. Spengler mencontohkan: Yunani klasik (abad 5-4 SM) adalah kultur, sedangkan Helenisme (abad 3 SM-1 M) adalah zivilisasinya; Abad Pertengahan Eropa adalah kultur, sedangkan modernitas adalah zivilisasinya.

Spengler menyatakan bahwa setiap budaya yang kuat melalui tahap kelahiran, pertumbuhan, dan kehancuran. Siklus ini berlangsung selama kurang lebih seribu tahun. Karena dia percaya bahwa hukum alam menentukan jalan sejarah. Spengler berpendapat bahwa, baik dalam skala mikro maupun makro, kehidupan suatu kebudayaan serupa dengan kehidupan tumbuhan, manusia, dan alam semesta. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa hukum siklus, yaitu hukum alam yang menentukan keteraturan kosmos, mengatur kehidupan sehingga setiap peristiwa akan terulang dari waktu ke waktu (Thohir dan Sahidin, 2019).

Spengler juga berpendapat bahwa ketika sebuah kultur berubah menjadi civilization yakni tahapan sejarah di mana kebudayaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk berkembang, kebudayaan berada di ambang kehancuran. Kreativitas dan dinamika sejarah akan berhenti saat jiwa budaya hilang. Spengler berpendapat bahwa perjalanan sejarah tidak memiliki tujuan khusus selain melahirkan, membesarkan, mengembangkan, dan akhirnya menjatuhkan kebudayaan itu sendiri dalam siklus hidupnya (Thohir dan Sahidin, 2019).

Spengler berpendapat bahwa setiap kebudayaan mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, dan akhirnya kematian. Ia juga menjelaskan bahwa kebudayaan melewati tahapan yang mirip dengan fase kehidupan manusia, seperti masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa, dan masa tua. Spengler menganalogikan siklus kehidupan budaya dengan pergantian empat musim, masing-masing berlangsung sekitar 250 tahun dalam siklus total 1000 tahun (Husodo, 2018).

Musim Semi (*Spring*): Fase kelahiran dan pertumbuhan awal budaya. Ditandai oleh munculnya simbol-simbol primordial, mitologi yang hidup, dan struktur sosial yang sederhana namun organik. Dalam konteks Barat, ini adalah periode awal Abad Pertengahan (900-1200 M) dengan kebangkitan Kristen, seni Gothic awal, dan sistem feodal (Goddard, 2013).

Musim Panas (*Summer*): Fase perkembangan dan pematangan. Kreativitas budaya mencapai puncaknya dalam seni, filsafat, dan institusi politik. Ini adalah masa Renaisans dan Reformasi di Barat (1200-1550 M), di mana humanisme, seni High Renaissance, dan transformasi religius berkembang pesat (Hughes-Warrington, 2005).

Musim Gugur (*Autumn*): Fase kejayaan dan awal rasionalisasi. Budaya mencapai kematangan intelektual dan kekuatan politik maksimal, namun mulai muncul tanda-tanda rasionalisasi berlebihan. Di Barat, ini adalah era Pencerahan dan Revolusi Industri awal (1550-1800 M), ketika sains modern, kapitalisme, dan negara-bangsa berkembang (Farrenkopf, 2001).

Musim Dingin (*Winter*): Fase kemunduran dan disintegrasi. Kreativitas spiritual mati, digantikan oleh materialisme, imperialisme, dan sentralisasi kekuasaan. Spengler memprediksikan Barat memasuki fase ini sejak abad ke-19 hingga abad ke-22, ditandai oleh urbanisasi masif, perang dunia, dan dominasi teknologi tanpa jiwa (Spengler, 1926).

Spengler mengidentifikasi beberapa prinsip morfologis yang mengatur siklus budaya: Destiny versus Causality: Spengler membedakan antara kausalitas (*Kausalität*)—hukum sebab-akibat dalam ilmu alam dan takdir (*Schicksal*) logika internal yang mengatur perkembangan organik budaya. Sejarah tidak dapat dijelaskan dengan kausalitas mekanistik, melainkan harus dipahami melalui intuisi terhadap takdir budaya (Goddard, 2013).

Contemporaneity (*Gleichzeitigkeit*): Fase-fase dalam budaya berbeda yang berada pada posisi morfologis sama dapat dibandingkan sebagai "kontemporer" meskipun terpisah ratusan tahun secara kronologis. Misalnya, Plato dalam budaya Yunani adalah kontemporer morfologis dengan Kant dalam budaya Barat, keduanya berada pada fase musim gugur (Spengler, 1926).

Symbol Primordial (*Ursymbol*): Setiap budaya memiliki simbol primordial yang mengekspresikan *worldview* fundamentalnya. Budaya Klasik (Yunani-Romawi) bersimbol *Apollo* keterbatasan dan bentuk yang jelas. Budaya Barat (*Faustian*) bersimbol ruang tak terbatas ekspansi, penaklukan, dan infinity. Budaya Arabi (Islam) bersimbol *Magiangua* atau ruang terbatas yang terbungkus misteri (Farrenkopf, 2001).

Aplikasi Teori Siklus Oswald Spengler Pada Peradaban Indonesia

Untuk mengaplikasikan teori Spengler pada kasus Indonesia, penelitian ini mengoperasionalisasi konsep-konsep kunci menjadi indikator yang dapat diidentifikasi dalam data historis:

Indikator Musim Semi: Munculnya simbol-simbol spiritual baru, pembentukan identitas kolektif awal, struktur sosial-politik yang sederhana namun kohesif, adopsi sistem kepercayaan eksternal yang ditransformasikan secara lokal. Indikator Musim Panas: Pembentukan institusi politik yang stabil (kerajaan/negara), perkembangan seni dan arsitektur monumental, ekspansi teritorial, kemunculan pusat-pusat urban.

Indikator Musim Gugur: Kejayaan ekonomi dan politik, supremasi regional atau global, rasionalisasi administrasi, heterogenitas sosial akibat mobilitas tinggi, puncak produksi budaya. Indikator Musim Dingin: Kehilangan vitalitas spiritual, dominasi faktor material dan teknis, disintegrasi struktur tradisional, kolonialisme atau imperialisme eksternal, kosmopolitanisme yang menghilangkan identitas lokal.

Siklus Pertama: Era Kerajaan (Abad 1-20 M)

Musim Semi: Indianisasi Nusantara (Abad 1-5 M)

Fase musim semi peradaban Indonesia dimulai dengan proses Indianisasi masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Nusantara pada awal milenium pertama Masehi. Dengan ciri khas kebudayaan mulai tumbuh. Proses ini bukan kolonisasi dalam arti politik-militer, melainkan transmisi kultural melalui perdagangan, misi keagamaan, dan perkawinan dinasti (Coedès, 1968). Bukti arkeologis menunjukkan keberadaan kerajaan-kerajaan awal seperti Kerajaan Kutai (abad ke-4 M) di Kalimantan Timur dengan prasasti Yupa berbahasa Sanskerta, dan Kerajaan Tarumanegara (abad ke-5 M) di Jawa Barat dengan prasasti Ciaruteun (Muljana, 2006).

Latar belakang masuknya pengaruh India ke wilayah Nusantara berkaitan erat dengan keberadaan jalur perdagangan internasional yang dikenal sebagai Jalur Sutra. Pada masa itu, bangsa India telah memiliki peradaban yang maju sehingga aktif menjalin hubungan dagang dan kerja sama dengan berbagai wilayah yang dilalui jalur tersebut. Letak Indonesia yang strategis di sekitar Selat Malaka menjadikannya sebagai salah satu pusat perlintasan penting dalam kegiatan perdagangan. Di Nusantara terdapat dua jalur pelayaran dagang utama, yaitu jalur yang menghubungkan Filipina Selatan, Sabah, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara, serta jalur lain yang mencakup Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Jawa, Sunda Kecil, hingga pesisir selatan Papua Barat. Berdasarkan kajian para sejarawan Indonesia, termasuk Soekmono, agama Hindu diperkirakan telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-3 Masehi atau sekitar tahun 400 M. Bukti terkuat yang mendukung pendapat tersebut adalah ditemukannya tujuh prasasti yupa yang berasal dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Masuknya pengaruh Hindu ini terjadi melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat, India. Hubungan dagang antara India dan Indonesia juga tercatat dalam kitab Jataka dan Ramayana, meskipun kedua sumber tersebut tidak menjelaskan secara rinci waktu awal India mengenal Indonesia. Sumber sastra India yang dianggap lebih akurat adalah Kitab Mahanidessa, yang menunjukkan bahwa bangsa India telah mengenal beberapa wilayah di Indonesia sejak abad ke-3 Masehi (Arumsari, A. P. 2025).

Karakteristik fase musim semi terlihat jelas: munculnya simbol-simbol spiritual baru (dewa-dewi Hindu, konsep karma dan dharma), pembentukan identitas kolektif yang mengatasi kesukuan (*tribal*), dan struktur sosial yang mulai terstratifikasi berdasarkan kasta (meskipun lebih fleksibel dibanding India) (Ricklefs, 2008). Indianisasi bukan transplantasi budaya India, melainkan *creative adaptation* masyarakat Nusantara mengadopsi elemen-elemen Hindu-Buddha yang sesuai dengan kosmologi lokal, menghasilkan sinkretisme unik (Hall, 2011).

Musim Panas: Konsolidasi Kerajaan-Kerajaan (Abad 5-8 M)

Fase musim panas ditandai oleh konsolidasi kekuasaan politik dalam bentuk kerajaan-kerajaan yang lebih terorganisir. Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah (abad ke-6-7 M), dan Kerajaan Melayu di Sumatera (abad ke-7 M) menunjukkan perkembangan institusi negara dengan birokrasi yang lebih kompleks (Muljana, 2006).

Dalam sistem kerajaan Hindu-Buddha, raja memegang peranan sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus pemimpin keagamaan. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia atau *Devaraja* yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kekuasaan raja bersifat mutlak, tetapi tetap dibatasi oleh ajaran agama serta tradisi yang berlaku. Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh para Brahmana, penasihat kerajaan, dan pejabat istana. Kaum Brahmana memiliki peran penting dalam menafsirkan ajaran suci serta memberikan pengesahan religius terhadap kekuasaan raja. Kerajaan Hindu-Buddha menerapkan sistem hukum yang bersumber dari kitab-kitab dharma, seperti *Manusmriti*, dan dipadukan dengan adat setempat. Aturan hukum tersebut mengatur kehidupan sosial, hak atas tanah, serta hukuman bagi pelanggaran hukum. Konsep dharma atau keadilan menjadi landasan utama, di mana raja dituntut untuk memerintah demi kesejahteraan rakyat dan menjaga keharmonisan alam semesta (BUGURUKU, 2025).

Arsitektur monumental mulai berkembang, meskipun belum se-megah periode selanjutnya. Sistem pemerintahan patrimonial berkembang, di mana raja dipandang sebagai manifestasi dewa (*devaraja*) yang menyatukan dimensi spiritual dan temporal (Heine-Geldern, 1942). Kompleksitas sosial meningkat dengan munculnya spesialisasi pekerjaan: pedagang, pengrajin, petani, dan elit birokrasi. Tidak hanya bertahan hidup dan berkembang biak. Namun, mulai ada yang memerintah dan ada yang diperintah. Fase ini menunjukkan vitalitas budaya yang tumbuh, sesuai dengan karakteristik musim panas Spengler.

Musim Gugur: Kejayaan Sriwijaya dan Majapahit (Abad 7-15 M)

Fase musim gugur adalah puncak kejayaan peradaban Nusantara pra-Islam, terepresentasikan oleh dua kerajaan maritim-agraris terbesar: Sriwijaya (abad ke-7-13 M) dan Majapahit (abad ke-13-16 M).

Kerajaan Sriwijaya muncul sebagai *thalassocracy* (kekuatan maritim) yang menguasai Selat Malaka, jalur perdagangan vital antara Tiongkok dan India (Coedes, 1968). Berdasarkan catatan biksu Tiongkok I-Tsing (671M), Sriwijaya adalah pusat pembelajaran Buddhisme Mahayana terkemuka, menarik ribuan bhiksu dari berbagai Negara (Hall, 2011). Supremasi ekonomi dicapai melalui kontrol perdagangan rempah-rempah, sistem tributary terhadap kerajaan-kerajaan kecil, dan diplomasi internasional dengan Dinasti Tang dan kerajaan-kerajaan India Selatan (Kulke, 1993).

Indikator musim gugur Spengler tampak jelas: kejayaan ekonomi (perdagangan internasional), supremasi regional (hegemoni atas Selat Malaka dan pulau-pulau sekitarnya), rasionalisasi administrasi (sistem tributary yang terorganisir), dan heterogenitas sosial (kosmopolitanisme akibat pedagang dari berbagai etnis).

Kerajaan Majapahit mencapai kejayaan di bawah Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada (1350-1389 M). Sumpah Palapa Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara (*Nusantarântara*) menghasilkan ekspansi teritorial yang belum pernah terjadi sebelumnya, mencakup Jawa, Sumatera, Bali, sebagian Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Muljana, 2006). Kitab *Nagarakertagama* (1365 M) karya Mpu Prapanca mencatat 98 wilayah di bawah pengaruh Majapahit, menunjukkan tingkat organisasi negara yang sangat maju (Pigeaud, 1960).

Puncak produksi budaya tercapai dalam sastra (*Sutasoma*, *Arjunawiwaha*), arsitektur (candi Panataran, kompleks Trowulan), dan seni (relief naratif yang halus) (Ricklefs, 2008). Namun, sebagaimana prediksi Spengler, kejayaan material ini mulai menunjukkan tanda-tanda kehilangan vitalitas spiritual. Sinkretisme Hindu-Buddha-animisme yang sebelumnya kreatif mulai menjadi ritualistik dan formalistik transisi dari kultur ke zivilisation (Schrieke, 1957).

Musim Dingin: Disintegrasi dan Kolonialisme (Abad 15-20 M)

Fase musim dingin siklus pertama ditandai oleh kemunduran dan disintegrasi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha akibat tiga faktor konvergen: (1) Islamisasi yang mengubah basis religius peradaban, (2) fragmentasi politik internal, dan (3) kolonialisme Eropa.

Islamisasi Nusantara (abad ke-13-17 M) menggeser paradigma religius dan politik. Kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Banten, Aceh, dan Mataram menggantikan kerajaan Hindu-Buddha (Ricklefs, 2008). Meskipun Islam membawa vitalitas spiritual baru, proses transisi ini juga menghasilkan disintegrasi struktur lama. Majapahit runtuh sekitar tahun 1527 M, menandai akhir dominasi Hindu-Buddha di Jawa (Muljana, 2006).

Latar belakang kolonialisme Eropa adalah pada abad ke-16, bangsa-bangsa Eropa mulai berupaya menemukan rute perdagangan alternatif menuju Asia dengan tujuan memperoleh rempah-rempah yang bernilai tinggi. Rempah-rempah seperti cengkeh, lada, dan pala saat itu menjadi komoditas yang sangat mahal dan diminati di pasar dunia. Dorongan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah inilah yang memicu bangsa Eropa, khususnya Portugis, Belanda, dan Inggris, untuk memperluas kekuasaan dan pengaruhnya ke kawasan Asia, termasuk wilayah Indonesia.

Kedatangan Portugis (1511, penaklukan Malaka), Spanyol (1521), Belanda (VOC, 1602), dan Inggris (EIC, abad ke-17) membawa dimensi baru musim dingin: kolonialisme eksternal yang eksploitatif (Reid, 1993). Karakteristik musim dingin Spengler termanifestasi: kehilangan otonomi politik, eksploitasi ekonomi sistematis (sistem tanam paksa, monopoli VOC), disintegrasi struktur tradisional (penghancuran ekonomi lokal, stratifikasi sosial kolonial), dan kehilangan identitas kultural (pendidikan kolonial yang mengalienasi elite dari akar budaya) (Furnivall, 1944).

Fase kolonialisme yang berlangsung tiga setengah abad (1600-1945) dapat dipandang sebagai musim dingin yang berkepanjangan "peradaban beku" di mana vitalitas indigenous terdominasi oleh struktur asing yang mekanis dan eksploitatif (Anderson, 1991).

Musim dingin atau kehancuran bisa di telaah dari wilayah-wilayah Nusantara yang mengalami disintegrasi dan adu domba. Hal ini ditandai dengan bukan tuan di tanah sendiri, eksploitasi manusia dan alam, dan persatuan hancur.

Siklus Kedua: Era Nasional/Indonesia (Abad 20-21 M)

Musim Semi: Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (1900-1970)

Setelah masa penjajahan, Indonesia mengalami masa musim semi atau masa awal kebudayaan yaitu pada abad ke-20. Hal ini ditandai dengan persatuan wilayah, mulai menjalankan pemerintahan, dan mulai menentukan arah negaranya sendiri dengan pemerintah dan masyarakatnya.

Siklus baru peradaban Indonesia dimulai dengan Kebangkitan Nasional awal abad ke-20. Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1912), Partai Komunis Indonesia (1920), dan Partai Nasional Indonesia (1927) menandai munculnya kesadaran kolektif baru: nasionalisme Indonesia yang mengatasi partikularisme etnis dan regional (Kahin, 1952).

Indikator musim semi tampak jelas: munculnya simbol spiritual baru (nasionalisme sebagai "civil religion", Pancasila sebagai ideologi negara), pembentukan identitas kolektif yang revolusioner (konsep "Indonesia" yang sebelumnya tidak eksis), dan struktur sosial-politik baru (republik demokratis menggantikan struktur feodal-kolonial) (Anderson, 1991).

Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945) adalah momen kelahiran definitif. Periode 1945-1970 adalah fase konsolidasi awal: perang kemerdekaan (1945-1949), demokrasi parlementer (1950-1957), Demokrasi Terpimpin Soekarno (1957-1966), dan stabilisasi awal Orde Baru (1966-1970) (Ricklefs, 2008). Meskipun penuh konflik dan instabilitas, periode ini menunjukkan vitalitas politik yang tinggi karakteristik musim semi yang kreatif namun kacau.

Musim Panas: Pembangunan dan Modernisasi (1970-Sekarang)

Pada masa sekarang Indonesia yaitu abad ke-21 sedang dalam masa musim panas atau masa perkembangan. Bisa dilihat dari Indonesia mencoba untuk mengembangkan berbagai sektor untuk membuat perekonomian menjadi lebih baik, mengelola negaranya sendiri, dan mempunyai pengalaman dalam menjalankan negara. Bisa dilihat dari Otonomi Daerah, Desentralisasi, dan mengelola kepentingan Masyarakat sesuai dengan divisi nya masing-masing.

Indonesia kontemporer (abad ke-21) berada pada fase musim panas siklus kedua. Indikator yang mendukung analisis ini: Konsolidasi Institusional: Stabilitas politik relatif setelah Reformasi 1998, konsolidasi demokrasi prosedural, desentralisasi melalui Otonomi Daerah (UU No. 22/1999, revisi UU No. 23/2014) yang memperkuat institusi local (Aspinall dan Fealy, 2003).

Pembangunan Ekonomi: Transformasi dari ekonomi agraris ke industri dan jasa, pertumbuhan ekonomi rata-rata 5-6% per tahun (1970-2024), munculnya kelas menengah urban yang signifikan. Indonesia menjadi ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan anggota G20. Ekspansi Pendidikan dan Teknologi: Peningkatan akses pendidikan tinggi dari 1%

(1960) ke 30% (2020), penetrasi internet mencapai 77% populasi (2024), munculnya ekosistem startup teknologi (*unicorns* seperti Gojek, Tokopedia, Bukalapak). Kompleksitas Sosial: Urbanisasi masif (56% populasi urban pada 2020), heterogenitas sosial-kultural di kota-kota besar, mobilitas sosial yang tinggi, dan kosmopolitanisme (Hill, 2021).

Namun, sesuai prediksi Spengler, fase musim panas juga menunjukkan awal rasionalisasi berlebihan: birokratisasi, teknokratisasi kebijakan publik, dan melemahnya solidaritas komunal tradisional (*gotong royong*) akibat individualisme urban. Pertanyaannya: apakah Indonesia menuju musim gugur kejayaan penuh, atau justru mengalami transisi prematur ke musim dingin?

Relevansi Teori Spengler untuk Indonesia

Aplikasi teori Spengler pada sejarah Indonesia menunjukkan relevansi yang signifikan dalam beberapa aspek:

Pertama, pola siklus terbukti empiris. Perjalanan sejarah Indonesia dari Indianisasi hingga kolonialisme menunjukkan pola kelahiran-pertumbuhan-kejayaan-kemunduran yang konsisten dengan model Spengler. Kejayaan Sriwijaya dan Majapahit diikuti oleh disintegrasi, dan pasca-kemerdekaan Indonesia menunjukkan awal siklus baru.

Kedua, konsep kultur-zivilisation berguna. Transisi dari kreativitas spiritual (kultur) ke formalisme ritualistik (zivilisation) tampak dalam fase akhir Majapahit, di mana sinkretisme Hindu-Buddha yang sebelumnya dinamis menjadi ritual kosong tanpa vitalitas. Demikian pula, diskursus kontemporer tentang "krisis nilai" di Indonesia modern dapat dipahami sebagai gejala transisi ke zivilisation materialisme menggantikan spiritualitas Pancasila yang orisinal (Latif, 2011).

Ketiga, prediktivitas terbatas. Teori Spengler memungkinkan proyeksi tentang masa depan Indonesia. Jika pola siklus berlaku konsisten, Indonesia di abad ke-21 (fase musim panas) akan menuju fase musim gugur (kejayaan penuh) pada abad ke-22, lalu musim dingin (kemunduran) pada abad ke-23. Namun, prediktivitas ini bersifat probabilistik, bukan deterministik.

Implikasi untuk Indonesia Kontemporer

Analisis Spenglerian terhadap Indonesia kontemporer menghasilkan beberapa implikasi praktis. Pertama, bahaya transisi prematur ke "zivilisation". Jika Indonesia terlalu cepat mengadopsi materialisme, teknokratisme, dan individualisme tanpa konsolidasi nilai-nilai *kultur* (Pancasila, gotong royong, bhinneka tunggal ika), risiko disintegrasi meningkat. Pendidikan karakter berbasis nilai lokal menjadi krusial (Latif, 2011).

Kedua, pentingnya menjaga vitalitas spiritual kolektif. Gerakan-gerakan revitalisasi budaya, pendidikan humanistik, dan dialog antar-agama/etnis dapat berfungsi sebagai "vaksin" terhadap musim dingin prematur. Ini bukan romantisme nostalgia, melainkan sintesis dialektis antara tradisi dan modernitas (Latif, 2011).

Ketiga, kesadaran historis sebagai *ijtihad* kolektif. Memahami posisi Indonesia dalam siklus sejarah memungkinkan *praxis* kolektif yang lebih sadar menghindari kesalahan masa lalu (fragmentasi politik, korupsi elit) dan mengoptimalkan potensi masa depan (demokrasi deliberatif, ekonomi inklusif, diplomasi aktif).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori siklus peradaban Oswald Spengler terbukti relevan dalam menganalisis dinamika sejarah Indonesia, meskipun memerlukan modifikasi untuk mengakomodasi konteks lokal. Sejarah Nusantara menunjukkan dua siklus besar: (1) Era pra-Islam (abad 1-20 M) dari Indianisasi hingga kolonialisme, dan (2) Era nasional (abad 20-21 M) dari kemerdekaan hingga sekarang. Setiap siklus mengikuti pola musim semi-panas-gugur-dingin Spengler dengan cukup konsisten. Namun, limitasi teori Spengler determinisme biologis, Eurosentrisme, mengabaikan faktor eksternal dan *agency* manusia mengharuskan kita mengadopsi model alternatif: siklus-spiral yang mengakui ritme siklus sekaligus akumulasi progresif pembelajaran kolektif. Indonesia kontemporer berada pada fase musim panas siklus kedua, dengan potensi menuju musim gugur (kejayaan) jika mampu menjaga vitalitas spiritual-kultural di tengah modernisasi material. Implikasi teoretis penelitian ini adalah kontribusinya terhadap diskursus filsafat sejarah Indonesia yang masih terbatas, membuka dialog kritis antara teori Barat dan realitas lokal. Implikasi praktis mencakup urgensi revitalisasi nilai-nilai kultural, pendidikan karakter berbasis Pancasila, dan kesadaran historis sebagai fondasi *praxis* kolektif bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Revised. London: Verso, 1991.
- Aspinall, Edward, and Greg Fealy, eds. "Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation and Democratisation." Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Bentley, Jerry H. "The Task of World History." In *A Companion to World History*, edited by Douglas Northrop, 1–14. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Carr, Edward Hallett. *What Is History?* New York: Vintage Books, 1961.
- Coedès, George. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1968.
- Collingwood, R G. *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press, 1946.
- Farrenkopf, John. *Prophet of Decline: Spengler on World History and Politics*. Baton Rouge: Louisiana State University Press, 2001.
- Furnivall, J S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1944.

- Gardiner, Patrick. *The Nature of Historical Explanation*. Oxford: Oxford University Press, 1952.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Goddard, Eliza H. "Oswald Spengler and the Decline of the West." In *Weimar Thought: A Contested Legacy*, edited by Martin A Ruehl and John Warren, 141–58. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Hall, Kenneth R. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100--1500*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2011.
- Heine-Geldern, Robert. "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia." *Far Eastern Quarterly* 2, no. 1 (1942): 15–30.
- Hill, Hal, ed. "The Indonesian Economy: Trade, Industry, and Economic Transformation since 1966." Singapore: ISEAS Publishing, 2021.
- Hughes-Warrington, Marnie. *Fifty Key Thinkers on History*. London: Routledge, 2000.
- Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1952.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Kulke, Hermann. *Kings and Cults: State Formation and Legitimation in India and Southeast Asia*. New Delhi: Manohar, 1993.
- Latif, A. *Hukum Musik Menurut Imam Abu Hamid Al Ghazali (450-505 H) Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyah (691-751 H) Dalam Kitab Ighatsatul Lahfan* digilib.uinsgd.ac.id, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/29838/>.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Pigeaud, Th. G Th. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. Vols. 1--5. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Plato. *The Republic*. Translated by Tom Griffith. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Polybius. *The Histories*. Translated by Robin Waterfield. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450--1680*. Vol. 2. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Ricklefs, M C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 4th ed. Stanford: Stanford University Press, 2008.

- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Translated by J B Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies*. Vol. 2. The Hague: W. van Hoeve, 1957.
- Scott, James C. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Porter Sargent, 1957.
- Spengler, Oswald. *The Decline of the West*. Translated by C F Atkinson. New York: Alfred A. Knopf, 1926.
- Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press, 1954.
- Husodo, P. (2018). KERUNTUHAN PERADABAN BARAT MENURUT OSWALD SPENGLER. *Analisis Sejarah*, 175.
- Rochmiatun, E. (2017). *Filsafat Sejarah*. Palembang : CV. Amanah.
- Thohir, Ajid dan Ahmad Sadikin. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Kencana.
- Sholikhah, M. (2022, Mei 5). *Dawuh Guru*. Retrieved from dawuh Guru: <https://dawuhguru.co.id/pemikiran-filsafat-sejarah-oswald-spengler/>
- Arumsari, A. P. (2025, Maret 3). *Good News From Indonesia*. Retrieved from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/03/03/mengungkap-jejak-pengaruh-indianisasi-dalam-peradaban-nusantara>
- BUGURUKU. (2025, Juli 15). *BuGURUKU*. Retrieved from BuGURUKU: <https://buguruku.com/sistem-pemerintahan-kerajaan-hindu-buddha-di-nusantara-dan-pengaruhnya-saat-ini/>
- Sejarah, dan Sosial. (2024, Februari 19). *Kumparan*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/proses-penjajahan-bangsa-eropa-ke-indonesia-pada-abad-16-22BnypKYHER>